

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Uji Stasioneritas

Untuk mengetahui dan menguji apakah suatu data dari tahun ke tahun tersebut stasioner adalah dengan melakukan uji akar unit. Hal ini dikarenakan, jika data dari tahun ke ketahun tidak stasioner maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki masalah dalam akar unit atau disebut juga dengan *unit root problem*. Dengan begitu, persoalan akar unit dapat diketahui melalui cara yaitu membandingkan *t-statistic* dari hasil regresi yang telah dilakukan pada *test Augmented Dickey-Fuller*. Maka dari itu, untuk melihat data telah stasioner dapat melakukan uji akar unit dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* di tingkat level yang hasilnya sebagai berikut (Basuki,2017).

Tabel 5. 1
Uji Unit Root Test – ADF pada Level

Variabel	Uji Unit Root Test – ADF pada Level		
	Uji Akar Unit		
	Level		Stasioner
ADF	Prob		
Inflasi	-4.456379	0.0014	Stasioner
Suku Bunga	-3.828894	0.0068	Stasioner
Kurs	-0.894345	0.7761	Tidak Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	-6.269974	0.0000	Stasioner
Impor	-0.514878	0.8748	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 5.1 Variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi stasioner pada tingkat level, karena nilai probnya berada

dibawah 0,05 atau $\alpha=5\%$. Akan tetapi variabel Kurs dan Impor tidak stasioner, maka dari itu dilanjutkan dengan uji derajat integrase.

2. Uji Derajat Integrasi

Pada uji akar unit diatas masih ditemukan variabel yang tidak stasioner, dengan begitu langkah selanjutnya adalah dengan melakukan derajat integrasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui di derajat berapakah data variabel tersebut akan stasioner. Maka dari itu, dilakukan uji akar unit masih menggunakan metode yang sama yaitu *Augmented Dickey-Fuller* dengan tingkat *First Difference*, dan hasilnya sebagai berikut (Basuki,2017).

Tabel 5. 2
Uji Derajat Integrasi – ADF pada 1st Difference

Variabel	Uji Akar Unit		
	1 st Difference		Stasioner
	ADF	Prob	
Inflasi	-6.564917	0.0000	Stasioner
Suku Bunga	-4.626637	0.0012	Stasioner
Kurs	-6.424031	0.0000	Stasioner
PE	-6.931872	0.0000	Stasioner
Impor	-5.096850	0.0003	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa semua varibel telah stasioner dimana telah diuji di tingkat *First Difference*. Hal ini dapat dikatakan stasioner dikarenakan nilai probnya kurang dari 0.05 atau $\alpha=5\%$.

3. Uji Kointegrasi

Setelah dilakukan unit *root test* dan uji derajat integrasi, maka dilanjutkan dengan uji kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui residual regresi terintegrasi atau tidak. Jika pada variabel terintegrasi maka dapat dikatakan pada jangka panjang terdapat hubungan

yang stabil, begitu juga sebaliknya apabila tidak ada kointegrasi antara variabel maka akan berakibat pada implikasi tidak adanya keterkaitan pada jangka panjang. Sebelum dilakukan uji kointegrasi maka harus dipastikan terlebih dahulu semua variabel memiliki derajat yang sama atau berintegrasi. Tahap pertama yang dapat dilakukan adalah melakukan uji kointegrasi *Eagel-Granger* dengan cara meregres dengan persamaan OLS antara variabel dependen dengan independent. Setelah itu didapatkan residual dari hasil regresi tersebut. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$INF = \beta_0 + \beta_1 SB + \beta_2 KURS + \beta_3 PE + \beta_4 IMP + e \dots \dots \dots (1.5)$$

Tabel 5.3
Hasil Uji Kointegrasi Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-0.130759	0.3807
SB	0.560230	0.0202**
LOG(KURS)	0.099626	0.0000***
PE	2.794665	0.0001***
LOG(IMP)	-0.077707	0.0002***
Prob(F-Statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Ket: (***) = 1%
(**) = 5%
(*) = 10%

Persamaan dari hasil uji kointegrasi *Eagel-Ganger* adalah:

$$INF = -0.130759 + 0.560230*SB + 0.099626*LOG(KURS) + 2.794665*PE + -0.077707*LOG(IMP)$$

Jika dilihat dari tabel 5.3 nilai dari Prob(F-Statistic) sebesar 0.000000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 atau $\alpha=5\%$, maka dari itu dapat dikatakan di persamaan jangka panjang valid. Probability

semua variabel kurang dari 0,1 atau $\alpha=10\%$, maka dari itu dapat dikatakan semua variabel memiliki pengaruh pada inflasi di jangka panjang.

Kemudian, setelah dilakukan persamaan pada jangka panjang, langkah selanjutnya adalah menguji unit root test terhadap residual atau ECT dengan metode *Augmented Dickey-Fuller*.

Dari persamaan regresi kemudian dilakukan estimasi variabel residual yaitu sebagai berikut:

$$ECT = INF = \beta_0 + \beta_1 SB + \beta_2 KURS + \beta_3 PE + \beta_4 IMP + e_t \dots \dots \dots (2.5)$$

Kemudian langkah selanjutnya adalah menguji variabel residual hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. 4
Uji Akar Unit Terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang

Variabel	ADF T-Statistic	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Ket
		1%	5%	10%		
ECT	-4.437311	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.0015	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 5.4 dapat dilihat bahwa hasil pengujian menunjukkan ADF t-statistic lebih kecil daripada nilai McKinnon pada taraf nyata 1%, 5%, 10%. Maka dari itu dapat dikatakan nilai residual stasioner pada tingkat level. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitasnya 0.0015 yang berada pada nilai taraf nyata 5% dan menunjukkan bahwa ECT stasioner. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa variabel suku bunga, kurs, pertumbuhan ekonomi dan impor berkointegrasi dan dapat dilanjutkan pada tahap yang selanjutnya.

4. Model Error Correction Model (ECM)

Uji *Error Correction Model* digunakan untuk mengetahui persamaan dari persamaan jangka pendeknya. ECM dibentuk untuk mengetahui variabel mana diantara suku bunga, kurs, pertumbuhan ekonomi, dan impor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi pada tahap jangka pendek. Persamaan ECM sebagai berikut:

$$\Delta INF_t = a_0 + a_1 \Delta SB_t + a_2 \Delta KURS_t + a_3 \Delta PE_t + a_4 \Delta IMP_t + a_5 e_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.5)$$

Keterangan:

INF :Inflasi

SB :Suku Bunga

KURS :Kurs

PE :Pertumbuhan Ekonomi

IMP :Impor

Tabel 5. 5
Hasil Uji *Error Correction Model* (ECM)

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-0.020370	0.0304**
D(SB)	0.453960	0.0021**
D(LOG(KURS))	0.298590	0.0000***
D(PE)	1.319643	0.0005***
D(LOG(IMP))	-0.824379	0.6148
ECT(-1)	0.824379	0.0000***
R-squared		0.937267
Adjusted R-squared		0.924197
Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Ket: (***) = 1%

(**) = 5%

(*) = 1%

Hasil persamaan yang diperoleh dari pengujian yaitu sebagai berikut:

$$D(INF) = -0.020370 + 0.453960*SB + 0.298590*D(LOG(KURS)) + 1.319643*PE - 0.022579*D(LOG(IMP)) - 0.0824379*ECT(-1)$$

Hasil pengujian pada tabel 5.5 menjelaskan bahwa nilai Prob(F-Statistic) yaitu sebesar 0,000000 dimana besarnya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau $\alpha=5\%$ yang kemudian nilai dari ECT negative yang berarti signifikan, hal ini memiliki *maksud* bahwa ECM yang dipakai adalah valid dan signifikan memiliki pengaruh pada jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian, nilai *Adjusted R-Squared* yakni sebesar 0,924197 atau 92% hal ini menjelaskan bahwa 8% persen keragaman variabel inflasi dapat dipengaruhi oleh variabel bebas diluar model.

Hasil pengujian pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa pada jangka pendek variabel suku bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Adapun ECT memiliki koefisien nilai sebesar 0.824379, maka dari itu perbedaan antara inflasi dengan keseimbangan nilainya sebesar 0.824379 akan di seimbangkn dalam waktu 1 tahun.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian untuk mengetahui residual apakah memiliki distribusi yang normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (Basuki,2017).

Tabel 5. 6
Hasil Uji Normalitas *Jarque-Bera*

Jarque-Bera	Probability	Keterangan
2.446155	0.294323	Normal

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 5.6 tersebut, menunjukkan bahwa nilai probability yakni sebesar 0.294323, dimana besarnya nilai tersebut melebihi 0,05, dengan begitu data yang digunakan didalam model memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Autokorelasi

Untuk dapat mengetahui didalam model terdapat autokorelasi maka dilakukan pengujian yaitu uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dengan prosedurnya adalah nilai *Obs*R-Squared* memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai tabel dan dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak mengandung autokorelasi. Selain melihat nilai *Obs*R-Squared* dapat juga dengan melihat nilai dari probabilitas *Chisquares*, apabila nilai probabilitas *Chisquares* lebih dari nilai 0,05 atau $\alpha=5\%$ hal itu berarti tidak adanya masalah korelasi (Basuki,2017).

Tabel 5. 7
Hasil Uji Autokorelasi *Lagrange Multiplier* (LM)

F-Statistic	0.292979	Prob(F-Statistic)	0.7489
Obs*R-squared	0.778304	Prob. Chi-Square(2)	0.6776

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Dari tabel 5.7 tersebut, dapat ditunjukkan bahwa nilai dari Prob. *Chisquares* dari *Obs*R-Squared* adalah sebesar 0.6776. Dengan begitu besarannya lebih dari 0,05 yang artinya tidak ada autokorelasi dalam model ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan atau biasa disebut dengan heterokedastisitas. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan memakai metode dengan uji *Breush-Pagan* untuk mengetahui ada tidaknya masalah heterokedastisitas dalam model regresi (Basuki,2017).

Tabel 5. 8
Hasil Uji Heterokedastisitas *White*

F-Statistic	3.401616	Prob.F(20,9)	0.0318
Obs*R-Squared	26.49498	Prob. Chi-Squared(20)	0.1501
Scaled Explained SS	19.74732	Prob. Chi-Squared(20)	0.4738

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Didalam tabel 5.8 menunjukkan bahwa nilai dari prob. *Chi-Squares* adalah sebesar 0.1501 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05, maknanya adalah didalam model ini tidak ada data yang digunakan tidak ada masalah heterokedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan yaitu untuk dapat mengetahui hubungan linier antar variabel independent dan variabel dependen didalam model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien korelasi berada pada nilai diatas 0.85 (Ajija dkk, dalam Basuki dan Yuliadi,2015).

Tabel 5.9
Hasil Uji Multikolinieritas

	INF	SB	LOG(KURS)	PE	LOG(IMP)
INF	1.000000	0.592737	0.076383	0.546699	-0.284148
SB	0.592737	1.000000	-0.273442	0.446864	-0.385773
LOG(KURS)	0.076383	-0.273442	1.000000	-0.290668	0.717758
PE	0.546699	0.446864	-0.290668	1.000000	-0.125680
LOG(IMP)	-0.284148	-0.385773	0.717758	-0.125680	1.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Pada tabel 5.9, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada matriks korelasi yang besarnya lebih dari 0.85. Dengan begitu maka dapat dikatakan tidak ada masalah multikolinieritas dalam model ini.

e. Uji Linieritas

Uji Ramsey Reset dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Uji linieritasnya. Dimana, apabila nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-kritisnya pada α tertentu berarti signifikan, maka hipotesis dalam model kurang tepat (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Tabel 5.10
Hasil Uji Linieritas

	Value	Df	Prob.
t-statistic	0.830995	23	0.4145
F-statistic	0.690553	(1, 23)	0.4145
Likelihood ratio	0.887456	1	0.3462

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Berdasarkan hasil uji linieritas diatas, nilai prob. F-statistic sebesar 0.4145 yaitu lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model ECM yang digunakan adalah tepat.

f. Uji Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Eviews 7 dengan menggunakan model ECM sebagai berikut:

Tabel 5. 11
Hasil Uji Model Error Correction Model (ECM)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.020370	-2.300022	0.0304 **
D(SB)	0.453960	3.445173	0.0021 ***
D(LOG(KURS))	0.298590	6.717645	0.0000 ***
D(PE)	1.319643	4.038065	0.0005 ***
D(LOG(IMP))	-0.824379	-5.09927	0.6148
ECT(-1)	0.824379	-6.069906	0.0000 ***
F-Statistic	71.71416		
Prob(F-Statistic)	0.000000		
Adjusted R-Squared	0.924197		
Durbin-Watson Stat	1.836658		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Ket: (***) = 1%
 (**) = 5%
 (*) = 1%

Dari tabel 5.11 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 D(INF) &= -0.020370 + 0.453960 \cdot D(SB) + \\
 &0.298590 \cdot D(LOG(KURS)) + 1.319643 \cdot D(PE) - \\
 &0.824379 \cdot D(LOG(IMP)) + 0.824379 \cdot ECT(-1)
 \end{aligned}$$

- 1) Apabila variabel independent dianggap konstan, maka rerata nilai inflasi adalah -0.020370.
- 2) Nilai koefisien Suku Bunga sebesar 0.453960 yang artinya setiap kenaikan Suku Bunga 1% maka dapat meningkatkan Inflasi sebesar 0.453960% .
- 3) Nilai koefisien Kurs sebesar 0.298590 yang artinya setiap kenaikan Kurs 1% maka dapat meningkatkan Inflasi sebesar 0.298590%.
- 4) Nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.319643 yang artinya kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% maka dapat meningkatkan Inflasi sebesar 1.319643%

5) Nilai koefisien Impor sebesar -0.824379 yang artinya setiap kenaikan Impor 1% maka dapat menurunkan Inflasi sebesar -0.824379% .

a) Uji F

Tujuan dari Uji F adalah untuk mengetahui dari semua variabel independen (Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi, Impor) yang secara simultan terhadap variabel dependen Inflasi. Tabel 5.11 menunjukkan bahwa F-Statistik sebesar 71.71416 dan nilai prob.(F-Statistik) 0.000000 yang artinya nilai probabilitasnya signifikan dikarenakan nilainya lebih kecil daripada $0,05$ maka dari itu Suku bunga, Kurs, Pertumbuhan ekonomi, dan Impor memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Inflasi.

b) Uji T

Tujuan dari Uji T adalah untuk mengetahui dari semua variabel independen (Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi, Impor) memiliki pengaruh yang parsial terhadap variabel dependen Inflasi, caranya adalah dengan melihat nilai probabilitas pada uji t-statistik. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 1% atau 5% atau 10% artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kesalahan 1% atau 5% atau 10% .

(1) Pengaruh t-statistik Suku Bunga terhadap Inflasi

Pada tabel 5.11 ditunjukkan t-hitung adalah 3.445173 tingkat signifikannya 0.0021. Dikarenakan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,01 artinya Suku Bunga secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap Inflasi dengan tingkat kesalahan 1%.

(2) Pengaruh t-statistik Kurs terhadap Inflasi

Pada tabel 5.11 ditunjukkan t-hitung adalah 6.717645 tingkat signifikannya 0.0000. Dikarenakan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,01 artinya Kurs secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap Inflasi dengan tingkat kesalahan 1%.

(3) Pengaruh t-statistik Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Pada tabel 5,11 ditunjukkan t-hitung adalah 4.038065 tingkat signifikannya 0,0005. Dikarenakan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,01 artinya Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap Inflasi dengan tingkat kesalahan 1%.

(4) Pengaruh t-statistik Impor terhadap Inflasi

Pada tabel 5.11 ditunjukkan t-hitung adalah -0.509927 tingkat signifikannya 0.6148. Dikarenakan tingkat signifikan lebih besar dari 0,01 artinya Impor secara parsial

tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Inflasi dengan tingkat kesalahan 10%.

(5) Uji Koefisien Determinasi R-Squared

Dalam penelitian ini koefisien determinasi R-Squared yang digunakan adalah R-Squared hal ini dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari 2 variabel independent. Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa Adjusted R-Squared adalah 0.924197 artinya variabel independen (Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi, Impor) bervariasi sebesar 92,41%. Dengan begitu 7,59% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang ada didalam penelitian.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa regresi yang dilakukan cukup baik untuk menjelaskan variabel-variabel yang bisa memengaruhi inflasi. Dari hasil pengujian statistik dan ekonometrika yang telah dilakukan peneliti terlihat bahwa tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan dan mempunyai pengaruh dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Tabel 5.12
Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen dalam
Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Variabel	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
Suku Bunga	0.453960	0.0021 ***	0.560230	0.0202**
Kurs	0.298590	0.0000 ***	0.099626	0.0000***
Pertumbuhan Ekonomi	1.319643	0.0005 ***	2.794665	0.0001***
Impor	-0.824379	0.6148	-0.077707	0.0002***

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7

Ket: (***) = 1%
 (**) = 5%
 (*) = 10%

Dari hasil pengujian dapat menunjukkan bahwa regresi yang dilakukan cukup baik hal ini ditunjukkan dengan variabel-variabel yang bisa mempengaruhi Inflasi, akan tetapi dalam pengujian statistika dan ekonometrika yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua variabel dapat berpengaruh terhadap Inflasi secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Suku bunga memiliki nilai-nilai koefisien jangka pendek yaitu 0.453960 dan nilai probabilitas sebesar 0.0021. Dengan demikian, setiap kenaikan suku bunga sebesar 5% dalam jangka pendek hal ini akan mengakibatkan inflasi meningkat yakni sebesar 0.453960%. Didalam jangka panjang nilai dari koefisien suku bunga sebesar 0.560230 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0202. Dengan demikian, setiap kenaikan suku bunga sebesar 5% dalam jangka panjang hal ini akan mengakibatkan inflasi meningkat yakni sebesar 0.560230%. Kemudian pada variabel suku bunga terjadi perubahan perilaku jangka pendek menuju jangka panjang,

berdasarkan nilai probabilitas suku bunga dari jangka pendek menuju jangka panjang dapat ditunjukkan bahwa pengaruh tingkat signifikan suku bunga terhadap inflasi melemah yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas suku bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang masing masing sebesar 0.0021 dan 0.0202. Hal ini dikarenakan nilai koefisien dalam jangka pendek atau jangka panjang menunjukkan nilai positif dengan probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) dapat diartikan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi., sehingga hipotesis yang diajukan Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi terbukti. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada Suku Bunga berpengaruh signifikan pada Inflasi.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa suku bunga dapat dijadikan salah faktor untuk mengendalikan inflasi, selain itu pemerintah juga dapat menggunakan suku bunga untuk mengendalikan inflasi ketika jumlah uang beredar meningkat dikalangan masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meita Nova Yanti dkk, dimana suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati juga menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi.

2. Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Nilai koefisien pada jangka pendek Kurs sebesar 0.298590 dengan probabilitas 0.0000. Artinya dalam jangka pendek Kurs sebesar 1% maka akan meningkatkan Inflasi sebesar 0.298590%. Sedangkan pada nilai

koefisien jangka panjang Kurs yaitu sebesar 0.099626 dengan probabilitas 0.0000. Artinya pada jangka panjang kenaikan Kurs sebesar 1% hal ini akan meningkatkan Inflasi sebesar 0.099626%. Sedangkan pada variabel Kurs terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, hal ini berdasarkan nilai probabilitas Kurs dari jangka pendek menuju jangka panjang dapat ditunjukkan bahwa pengaruh tingkat signifikan Kurs terhadap Inflasi menguat yang ditunjukkan pada nilai probabilitas Kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang masing masing sebesar 0.0000 dan 0.0000. Hal ini dikarenakan nilai koefisien pada jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0.1 ($\alpha=10\%$) dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, sehingga pada hipotesis yang diajukan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi terbukti. Dikarenakan hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada Kurs berpengaruh pada Inflasi, dapat disimpulkan bahwa nilai tinggi rendahnya Kurs berpengaruh terhadap Inflasi pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Kurs yaitu nilai ataupun harga dari suatu mata uang negara terhadap suatu mata uang negara yang lain. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa didalam jangka pendek maupun jangka panjang kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini terbukti dengan dasar teoretik dan hipotesis yaitu jika kurs tinggi maka inflasi akan semakin tinggi. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan dari Theodores Manuela Langi dkk yang didalam penelitiannya tingkat kurs

mempunyai pengaruh yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap inflasi.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Nilai koefisien jangka pendek Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.319643 dengan probabilitas 0.0005. Hal ini dapat diartikan dalam jangka pendek kenaikan Pertumbuhan Ekonomi 1% maka dapat meningkatkan Inflasi sebesar 1.319643%. Sedangkan pada nilai koefisien jangka panjang Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 2.794665 dengan probabilitas 0.0001. Hal ini dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% dapat meningkatkan Inflasi sebesar 2.794665%. Dalam hal ini variabel Pertumbuhan Ekonomi terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, berdasarkan nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi dari jangka pendek menuju jangka panjang menunjukkan bahwa pengaruh tingkat signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi melemah yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi pada jangka pendek dan jangka panjang sebesar 0.0005 dan 0.0001. Hal ini dikarenakan nilai koefisien pada jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.01 ($\alpha=1\%$) maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, sehingga hipotesis yang ditujukan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi terbukti.

Pemerintah dapat melakukan salah satu cara yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang relative tinggi dari tahun ke tahun yaitu melalui cara mengembangkan sektor keuangan yang semakin pesat seperti saat ini. Akan tetapi perkembangan sektor moneter sekarang ini menyebabkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi cenderung kurang stabil. Hal ini berakibat negara-negara berkembang mengalami krisis moneter. Hal inipun terjadi pada negara Indonesia yang berlanjut pada terjadinya krisis ekonomi dan politik yang mengakibatkan kerusakan yang parah terhadap sendi-sendi perekonomian nasional (Prayitno, dkk. 2002;47).

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa didalam jangka pendek maupun jangka panjang pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini terbukti dengan dasar teoretik dan hipotesis yaitu jika pertumbuhan ekonomi rendah maka inflasi akan semakin tinggi. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Ismail Fahmi Lubis yang didalam penelitiannya inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada tahun 1968-2012 terdapat dan secara signifikan.

4. Pengaruh Impor terhadap Inflasi

Nilai koefisien jangka pendek Impor sebesar -0.022579 dengan probabilitas 0.6148 . Hal ini dalam jangka pendek kenaikan Impor sebesar 1% maka dapat menurunkan Inflasi sebesar 0.02257% . Sedangkan pada nilai koefisien jangka panjang Imopr sebesar -0.077707 dengan probabilitas 0.0002 . Sehingga dalam jangka panjang kenaikan Impor sebesar 1% hal ini dapat menurunkan Inflasi sebesar 0.077707% . Pada

variabel Impor terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, dapat diketahui pada nilai koefisien dan probabilitas Impor dalam jangka pendek berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Inflasi, sedangkan pada nilai koefisien jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan negative dengan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0.1 ($\alpha=10\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa pada jangka pendek impor negative dan tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang Impor berpengaruh negative signifikan pada Inflasi, sehingga hipotesis yang diajukan Impor lebih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi tidak terbukti.

Inflasi dapat dipengaruhi oleh kegiatan impor pada suatu negara. Sukirno (2016:339) memberikan pernyataan, apabila harga produksi pada suatu negara yang meningkat yang dikarenakan oleh inflasi maka akan berakibat pada harga impor barang impor menjadi relative murah dan menyebabkan banyaknya kegiatan impor yang dilakukan. Dalam penelitian ini dapat diperlihatkan bahwa impor dalam jangka pendek tidak berpengaruh positif terhadap inflasi, akan tetapi pada jangka panjang impor berpengaruh signifikan dan negative terhadap inflasi. Penelitian ini sejalan dengan Made Adiel Pradipta dan I Wayan Yogi, dimana dalam penelitian tersebut impor Non-Migas dan inflasi di Indonesia secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam jangka waktu 1985-2012. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Shierly Kusuma Junaidi dkk juga menyatakan bahwa impor dari China tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia, hal ini dikarenakan

impor dari China memiliki harga yang relative rendah daripada harga barang yang ada di Indonesia.